

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Tanaman Padi Sawah

Padi sawah (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang memiliki batang berbentuk bulat dan berongga yang dikenal dengan istilah jerami. Daunnya berbentuk memanjang dengan susunan ruas sejajar dengan batang. Batang utama padi menghasilkan anakan yang kemudian membentuk rumpun, dan pada fase generatif akan berkembang menjadi malai. Sistem perakaran padi berupa akar serabut yang umumnya tumbuh pada kedalaman 20–30 cm. Malai padi merupakan kumpulan bunga yang muncul dari buku paling atas. Bunga padi terdiri atas tangkai bunga, kelopak bunga lemma (gabah berukuran besar), palea (gabah berukuran kecil), putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, serta rambut halus (awu) pada ujung lemma. Di Indonesia terdapat sekitar 25 spesies *Oryza* yang dibudidayakan, namun yang paling populer adalah *Oryza sativa* dengan dua subspecies utama, yaitu *Indica* (padi bulu) dan *Sinica* (padi cere) (Ristek, 2010).

Menurut Herawati (2012) bahwa dalam sistematika tumbuhan tanaman padi klasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Poales*
Famili : *Gramineae*
Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa* L.

Beberapa faktor penentu keberhasilan usahatani padi sawah antara lain:

1. **Faktor alam**, seperti kesuburan tanah, ketersediaan air irigasi, dan iklim.
2. **Faktor ekonomi**, seperti modal, harga pupuk, ketersediaan benih unggul, dan harga jual gabah.
3. **Faktor sosial**, seperti pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan petani mengenai teknologi pertanian.

Padi sawah umumnya diusahakan dalam dua hingga tiga kali musim tanam dalam setahun, tergantung kondisi lahan dan sistem irigasi. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas usahatani padi sawah sangat terkait dengan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

2.1.2 Teori Produksi

Teori produksi menjelaskan hubungan antara input (faktor produksi) dan output (hasil produksi). Dalam usaha tani padi sawah, input yang dimaksud meliputi:

1. Tanah (luas lahan) → semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar potensi produksi padi.
2. Tenaga kerja → jumlah tenaga kerja berhubungan dengan intensitas pengolahan lahan dan perawatan tanaman.
3. Modal → meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, serta biaya operasional lainnya.
4. Manajemen/pengalaman → kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara efisien.

Menurut Soekartawi (2003), output usahatani tidak hanya ditentukan oleh jumlah input, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan input tersebut. Jika faktor produksi digunakan secara optimal, maka produktivitas meningkat, dan pendapatan petani pun naik.

2.1.3 Teori pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) bahwa pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan total penerimaan dengan biaya produksi dalam satu kali musim tanam. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi usahatani (Q) dengan harga jual (P). Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani mulai dari biaya sarana produksi, tenaga kerja, peralatan, sewa lahan, pajak dan biaya traktor dalam pengolahan lahan. Biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel.

Pendapatan dalam konteks ekonomi pertanian dapat dibedakan menjadi:

1. Pendapatan kotor (gross farm income): total penerimaan dari hasil penjualan produksi pertanian.
2. Pendapatan bersih (net farm income): selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Jadi rumus pendapatan dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = pendapatan bersih,

TR= total penerimaan (produksi x harga jual),

TC = total biaya (biaya tetap + biaya variabel).

Semakin besar penerimaan atau semakin efisien biaya produksi, semakin tinggi pendapatan petani.

2.1.4 Teori Regresi Linier Berganda

Pengertian regresi secara umum adalah sebuah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (model) antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu:

1. Variabel Respon disebut juga variabel dependen yaitu variabel keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan variabel Y.
2. Variabel Prediktor disebut juga dengan variabel independen yaitu variabel yang bebas (tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya) dan dinotasikan dengan X.

Analisis regresi sederhana merupakan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (variable independen) dan variabel tak bebas (variabel dependen). Sedangkan analisis regresi berganda merupakan hubungan antara 3 variabel atau lebih, yaitu sekurang-kurangnya dua variabel bebas dengan satu variabel tak bebas. Bentuk umum dari persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Variabel tak bebas

X = Variabel bebas

a = parameter intercept

b = parameter koefisien regresi variabel bebas

Tujuan utama regresi adalah untuk membuat perkiraan nilai suatu variabel (variabel dependen) jika nilai variabel yang lain yang berhubungan dengannya (variabel lainnya) sudah ditentukan.

Regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah respon (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen).

Regresi linier berganda hampir sama dengan regresi linier sederhana, hanya saja pada regresi linier berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel penduga. Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas atas X .

Secara umum model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_{1x1} + e$$

Dengan:

Y = Nilai taksiran bagi variabel Y

A_0 = Taksiran bagi parameter konstanta a_0

b_1, b_2, b_3 = Taksiran bagi parameter koefisien regresi

e = Variabel kesalahan (galat)

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah

a. Luas lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Semakin luas lahan yang tersedia, maka potensi produksi yang diperoleh akan semakin besar, meskipun di sisi lain biaya produksi yang dikeluarkan juga meningkat. Sebaliknya, lahan yang sempit cenderung kurang efisien dibandingkan

dengan lahan yang lebih luas. Usahatani pada lahan sempit hanya dapat dilakukan secara efisien apabila dikelola dengan penerapan teknologi yang tepat serta didukung oleh pengelolaan administrasi yang baik. Tingkat efisiensi pemanfaatan lahan sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dalam pengelolaannya (Daniel, 2004).

Luas lahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi, dimana semakin besar lahan yang diusahakan maka hasil produksi yang diperoleh juga akan meningkat. Dengan demikian, luas lahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat produksi usahatani. Besarnya hasil produksi yang dicapai sangat ditentukan oleh luas lahan yang dikelola (Rahim dan Diah, 2007).

b. Harga Jual

Harga jual gabah memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan petani. Walaupun produktivitas tinggi, jika harga gabah rendah maka pendapatan petani akan tetap rendah. Sugiarto (2008) menekankan pentingnya stabilitas harga gabah agar petani memperoleh pendapatan yang layak. Fluktuasi harga yang terlalu tajam seringkali membuat pendapatan petani tidak menentu, sehingga berpengaruh pada kesejahteraan mereka.

c. Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pendapatan petani padi sawah. Semakin tinggi produksi yang diperoleh, maka potensi pendapatan petani juga semakin besar, selama harga jual padi relatif stabil. Produksi padi sawah sangat dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan benih unggul, ketersediaan pupuk, teknik budidaya, serta kondisi iklim. Jika produktivitas rendah,

pendapatan petani akan menurun meskipun harga jual tinggi. Sebaliknya, apabila produktivitas tinggi, pendapatan petani dapat meningkat karena biaya produksi relatif tetap sedangkan penerimaan bertambah. Oleh karena itu, peningkatan produksi menjadi strategi penting untuk memperbaiki pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah Handojo, D.D (2009).

d. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah segala biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu hasil yang diinginkan dalam produksi usahatani. Dalam pengorbanan yang dilakukan tidak boleh mengandung unsur pemborosan, karena dengan adanya pemborosan akan mengakibatkan kerugian dalam usahatani yang dilakukan yang tidak dapat dibebankan ke harga pokok. Analisis dalam biaya produksi akan memperhatikan tentang, biaya produksi rata-rata dan biaya produksi marginal. Biaya produksi rata-rata meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya berubah rata-rata. Sedangkan biaya produksi marginal merupakan tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi (Sukirno, 2013).

Suratiah (2015) menyatakan bahwa dalam penghitungan biaya total dapat dilakukan dengan menjumlahkan besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam usahatani. Untuk menghitung besarnya biaya total dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC=FC+VC$$

Dimana:

$TC=Total\ Cost$ (biaya total)

$FC = \text{Fixed Cost}$ (biaya tetap)

$VC = \text{Variabel Cost}$ (biaya variabel)

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani. Biaya produksi usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya ini adalah sewa lahan dalam bentuk uang. Ada beberapa aspek dalam biaya tetap ini diantaranya :

- a. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan setiap tahun akibat penyusutan peralatan pertanian yang digunakan. Biaya penyusutan adalah jumlah peralatan yang dibeli dikalikan dengan harga beli peralatan tersebut dibagi dengan umur ekonomis peralatan yang dinyatakan dalam rupiah pertahun atau per bulan. Peralatan pertanian yang digunakan pada umumnya adalah cangkul, parang, babat dan lain-lain yang jenisnya berbeda-beda sesuai dengan jenis usahatani yang dilakukan.
- b. Biaya sewa lahan pertanian merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap persekali musim tanam. Besarnya biaya sewa lahan ini sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang disewa dalam usahatani. Besarnya sewa lahan dibayarkan dalam bentuk rupiah per tahun.

2. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang berbeda-beda setiap waktu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan kebutuhan dan harga dari setiap faktor produksi yang digunakan. Beberapa aspek dari biaya variabel adalah:

- a. Biaya benih yaitu biaya yang digunakan petani dalam pengadaan benih yang dilakukan setiap musim tanam dan dinyatakan dalam rupiah.
- b. Biaya pupuk yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam pengadaan sarana produksi pupuk untuk setiap musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
- c. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yang dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani. Tenaga kerja yang dibayarkan dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), akan tetapi ada juga yang dinyatakan dalam Hari Kerja Setara Pria (HKP), dimana upah tenaga keraj pria dan wanita berbeda.
- d. Biaya sewa mesin panen yang dilakukan dari setiap akhir musim panen yang dibayarkan oleh petani dalam bentuk rupiah.
- e. Pestisida dapat menguntungkan usahatani, namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain : pencemaran lingkungan, rusaknya buah, dan keracunan. Penggunaan pestisida bertujuan untuk mencegah serangan hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan turunnya produksi dan kualitas tanah.

Jadi untuk menerima laba maksimum atau keuntungan maksimum maka biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel maka akan muncul hasil biaya total atau laba/keuntungan maksimum.

e. Tenaga kerja

Hernanto (2002) menjelaskan bahwa tenaga kerja dalam pertanian dapat berasal dari tenaga kerja keluarga atau tenaga kerja luar. Jumlah dan kualitas tenaga kerja memengaruhi efisiensi kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Efisiensi tenaga kerja sangat menentukan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

f. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Modal mencakup biaya untuk membeli benih unggul, pupuk, pestisida, membayar tenaga kerja, serta sarana produksi lainnya. Menurut Suratiyah, K.(2015) ketersediaan modal memungkinkan petani menggunakan input produksi dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik, sehingga hasil produksi meningkat dan berdampak pada peningkatan pendapatan.

g. Teknik dan pengolahan

Penerapan teknologi yang tepat dalam usahatani padi sawah menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Teknologi yang dimaksud meliputi penggunaan bibit unggul, pemupukan berimbang sesuai kebutuhan tanaman, serta penerapan teknik budidaya yang efisien

seperti sistem tanam jajar legowo, pengairan yang tepat, dan pengendalian hama terpadu. Dengan penggunaan bibit unggul, petani dapat memperoleh hasil panen yang lebih tinggi dan berkualitas, sedangkan pemupukan yang sesuai mampu meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Selain itu, pengelolaan usahatani yang baik, mulai dari tahap persiapan lahan, pengaturan jadwal tanam, hingga penanganan pascapanen, sangat penting untuk menjaga efisiensi dan meminimalkan biaya produksi. Efisiensi dalam pengelolaan usahatani memungkinkan petani untuk menekan pengeluaran sekaligus memaksimalkan penerimaan, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar (Salman 2014).

h. Pengalam dan pengetahuan petani

Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama umumnya lebih teampil dalam mengelola usahatani, memilih benih, menggunakan pupuk, serta mengendalikan hama dan penyakit. Hal ini memungkinkan petani berpengalaman untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan petani yang kurang berpengalaman Wibowo (2000).

i. Akses terhadap penyuluh dan informasi

Penyuluhan pertanian berperan penting dalam menyebarkan informasi mengenai teknologi baru, sistem tanam, serta cara pengelolaan lahan yang efisien. Penelitian Rahim (2007) menunjukkan bahwa petani yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi karena mereka mampu mengadopsi inovasi pertanian lebih cepat.

2.2 Hasil penelitian terlebih dahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdian (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Mustikasari, Kota Bekasi menemukan bahwa faktor produksi padi, luas lahan, dan harga jual berpengaruh positif terhadap pendapatan petani, sedangkan konversi lahan dan biaya produksi berpengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2023) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Padi Organik di Kecamatan Harau menyimpulkan bahwa luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga padi signifikan memengaruhi pendapatan petani organik.

Penelitian Nugraha (2021) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus: Kecamatan Godong, Kab. Grobogan) menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan, sedangkan modal tidak signifikan.

Umaruddin Usman & Mauliza Y. (2020) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera, Kab. Aceh Utara juga memperlihatkan bahwa modal, luas lahan, dan pengalaman bertani berpengaruh positif, sedangkan biaya produksi negatif, serta jumlah produksi tidak signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi sawah merupakan kegiatan produksi yang melibatkan berbagai input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat pertanian. Penggunaan input-input tersebut akan menghasilkan output berupa produksi padi. Jumlah produksi yang dihasilkan petani kemudian akan menentukan besarnya

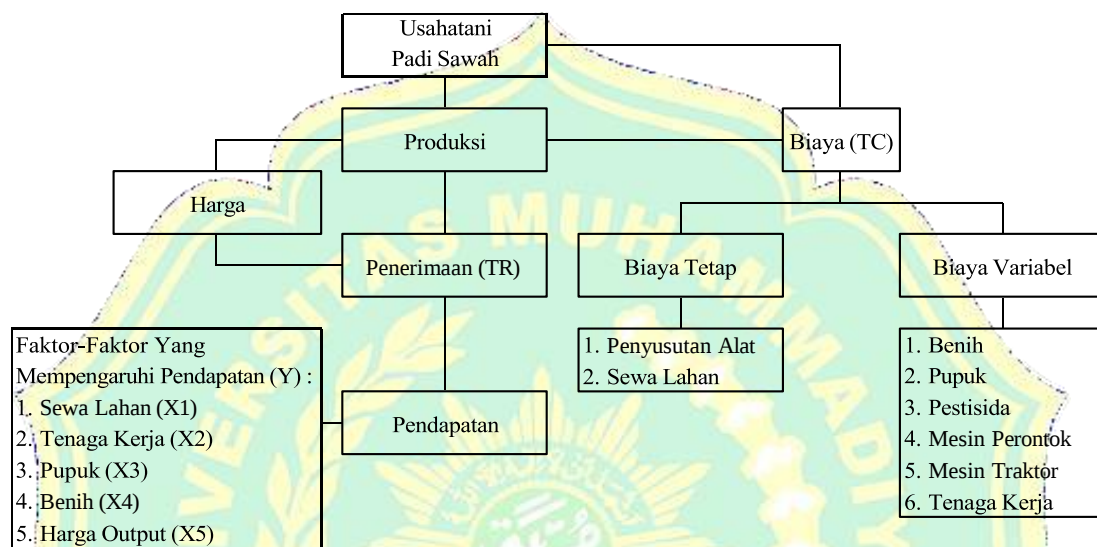
penerimaan (Total Revenue/TR), karena penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku. Oleh sebab itu, semakin tinggi jumlah produksi atau semakin baik harga jual, maka penerimaan yang diterima petani akan semakin besar.

Di sisi lain, kegiatan usahatani juga menimbulkan biaya produksi (Total Cost/TC) yang harus dikeluarkan petani. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tidak berubah meskipun produksi naik atau turun, seperti biaya penyusutan alat dan sewa lahan. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai skala produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan penggunaan mesin panen. Besarnya total biaya yang dikeluarkan petani akan sangat menentukan seberapa besar pendapatan bersih yang mereka peroleh.

Pendapatan petani dihitung dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Dengan demikian, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh faktor yang meningkatkan penerimaan maupun faktor yang menambah atau mengurangi biaya. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang diduga memengaruhi pendapatan petani padi sawah, yaitu sewa lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), pupuk (X_3), benih (X_4), dan harga output (X_5).

Berdasarkan hubungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani padi sawah merupakan hasil interaksi antara penerimaan dan biaya produksi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi serta kondisi harga di lapangan. Untuk mempermudah jalannya penelitian sekaligus memperjelas alur pemikiran, maka disusun kerangka pikir penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang*

Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang.” Berikut gambar kerangka pikir “Analisis Faktor faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang” sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut hijratullaili (2009), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pendapatan petani padi sawah di Desa Babatan, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang menguntungkan.
2. Diduga bahwa faktor-faktor seperti luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan

petani padi sawah di Desa Babatan, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang.

